

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LIMA HARI SEKOLAH SEBAGAI
SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Rindang Hayom Sasami¹, Sujarwo¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

Email: hayom46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program 5 hari sekolah sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan lima hari sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan karakter pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu keagamaan, pengamalan nilai-nilai Pancasila, budaya kemandirian, dan kepramukaan. Kegiatan lain yang mendukung pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Hambatan yang dialami dalam implementasi kebijakan lima hari sekolah yaitu pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler, keadaan siswa, dan tenaga pendidik.

Kata kunci: kebijakan lima hari sekolah, pendidikan karakter

**IMPLEMENTATION OF FIVE DAY SCHOOL POLICIES AS A MEANS OF
CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT IN BASIC SCHOOL**

Abstract

This study aims to determine the implementation of the program 5 days of school as an effort to develop character education in primary school students. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data were analyzed using descriptive statistics. The results of the study indicate that the implementation of the five-day school policy is carried out by integrating the characters in the intracurricular, co-curricular and extracurricular activities. Activities to support the development of character education through extracurricular activities that are religious, practice the values of Pancasila, culture kemandirian, and scouting. Other activities that support the development of character education are through habituation activities. Obstacles experienced in the implementation of the five-day school policy are funding for extracurricular activities, the condition of students, and educators.

Keywords: five days school policies, character education

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu fasilitas publik dalam pendidikan formal yang menjembatani individu untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki, dan sarana bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik. Melalui jenjang pendidikan di sekolah tidak hanya pengetahuan, tetapi perilaku tata karma yang baik diajarkan di sekolah.

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menjadi sorotan oleh publik disebabkan menurunnya moralitas pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar (SD). Pemicu menurunnya moral pada anak usia sekolah salah satunya adalah kemajuan teknologi akibat berkembangnya arus globalisasi. Hasil penelitian Budimansyah (2010, p. 11) menunjukkan bahwa terpaan media massa televisi memporakporandakan nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia, sehingga para siswa sering menampilkan perilaku yang menyimpang dari ukuran budaya kita. Pendidik telah berupaya untuk mengajarkan pendidikan moral melalui mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan mata pelajaran agama, serta mengajarkan perilaku yang baik melalui program-program sekolah seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Akan tetapi hal tersebut masih jauh dari harapan.

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui kebijakan Lima Hari Sekolah. Dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permen-dikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017) bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat, dengan jumlah jam pembelajaran 8 jam per hari. Kebijakan lima hari sekolah berbeda dengan kebijakan *full day school* yang telah diterapkan sebelumnya. Meskipun pelaksanaan kegiatan pembelajaran sama yaitu dilakukan dari jam 07.00–15.00, yang membedakan adalah pada tujuan di dalamnya. Hari sekolah yang diatur pada kebijakan lima hari sekolah bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Indahri, 2017, p. 10).

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memupuk kebijakan

(sifat yang baik) secara objektif, baik secara individu tetapi seluruh masyarakat (Lickona, 2015, p. 5). Lebih lanjut Lickona mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Setiap individu telah membekali diri mereka dengan karakter, baik itu karakter atau moral yang baik, atau sebaliknya. Dalam hal ini, sebagai layanan pendidikan, sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan karakter ataupun menumbuhkan karakter pada siswa. Untuk memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter, Kemendikbud mencanangkan kebijakan lima hari sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2002, p. 47) menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dilaksanakan lima hari sekolah dengan alasan supaya Sabtu dapat belajar di rumah, Sabtu dapat beristirahat, supaya dapat berekreasi, tercapainya keseimbangan intelektual, emosi, dan rohani, hari Sabtu untuk les tambahan. Sedangkan sebagian lainnya yang tidak setuju menyebutkan bahwa siswa terlalu diforsis belajar, apabila libur tidak belajar, mata pelajaran sudah cukup padat, orangtua sibuk pada hari Sabtu sehingga siswa tidak terkontrol, belajar siang hari tidak efektif dan tidak menghendaki siswa pulang terlalu sore/siang.

Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan melaksanakan lima hari sekolah guru tetap mampu mencapai tujuan dan melaksanakan pembelajaran, namun belum maksimal karena performa mengajar guru yang menurun serta perlu adanya kreativitas mengembangkan metode pembelajaran khusus di jam sore (Ikhwandhia, 2016, p. 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa beban mengajar guru semakin banyak karena mengharuskan mengajar dari pagi hingga sore. Selain performa guru yang menurun, fokus siswa pada pembelajaran juga sudah mulai menurun, karena mulai merasa lelah di jam sore.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kebijakan lima hari sekolah adalah SD N Kulwaru Kulon. Penerapan kebijakan lima hari sekolah dimulai pada bulan Juli 2017. Pada awal penerapan lima hari sekolah ini, belum semua sekolah di Kabupaten menerapkan kebijakan tersebut. Hal tersebut disebabkan belum siapnya tenaga pendidik dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Berjalannya waktu, hampir semua sekolah dasar menerapkan kebijakan lima hari sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada lima hari sekolah tidak jauh berbeda dengan enam hari sekolah. Yang membedakan hanya pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan di sekolah di prioritaskan pada lima pilar pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter sesuai dengan Kemendikbud yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kelima pilar tersebut diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan di sekolah disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memuat pilar-pilar pendidikan karakter. SOP tersebut memuat SOP Pagi dan SOP Siang. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilakukan di SD N Kulwaru Kulon mengikuti anjuran dari Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kemataraman, Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam hal ini gatong royong, Keagamaan, dan Kepramukaan. Selain memuat keempat ekstrakurikuler tersebut, terdapat ekstrakurikuler pilihan, yaitu olahraga. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai efektif dilaksanakan hampir di seluruh sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, khususnya SD N Kulwaru Kulon.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan pendidikan karakter dan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kebijakan lima hari sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di SD N Kulwaru Kulon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di kelas II dan V, dipilihnya kelas tersebut sebagai sampel untuk kelas rendah dan kelas tinggi. SD N Kulwaru Kulon terletak di bagian barat wilayah Provinsi Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Kulon Progo. Sumber utama pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD N Kulwaru Kulon, guru kelas, dan siswa kelas II dan V.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Untuk mendukung hasil wawancara dilakukan juga observasi partisipatif, dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati sekaligus melaksanakan kebijakan tersebut di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah

Kebijakan lima hari sekolah mulai dilaksanakan di SD N Kulwaru Kulon tahun pelajaran 2016/2017. Penerapan awal lima hari sekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, penguatan pendidikan karakter diintegrasikan. Tujuan dari implementasi lima hari kerja adalah untuk penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang positif.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama di sekolah yang menggunakan alokasi waktu sebagai pembatas antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya dan telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler sama artinya dengan kegiatan pembelajaran seperti umumnya. Durasi waktu pembelajaran dalam KLHS (Kebijakan Lima Hari Sekolah) yaitu 5 jam pembelajaran, setiap jam 35 menit. Kegiatan kokurikuler adalah penguatan dari program intrakurikuler yang dilaksanakan setelah kegiatan intrakurikuler dan bertujuan untuk lebih memperdalam materi yang telah diulas dalam kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan ini siswa dapat mengerjakan tugas berupa penugasan terstruktur, penugasan mandiri atau kegiatan lainnya, sehingga siswa tidak terbebani lagi dengan pekerjaan rumah dari sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa untuk mencapai penguatan pendidikan karakter (Sumarsana, 2017, p. 14). Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi 4 ekstrakurikuler wajib, yaitu keagamaan, pengamalan Pancasila, pramuka dan budaya Kemataraman. Melalui kegiatan tersebut, pendidikan diintegrasikan di

dalamnya. Adapun tujuan dari keempat ekstrakurikuler wajib tersebut yaitu: (a) kegiatan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan sikap religius; (b) kegiatan pengamalan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan; (c) kegiatan kepramukaan untuk menumbuhkan semangat kemandirian, dan (d) kegiatan pengenalan budaya Kemataraman untuk menumbuhkan sikap dan kebanggaan akan keistimewaan Yogyakarta.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler selesai dilaksanakan. Sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, siswa melakukan pembiasaan terlebih dahulu, yaitu solat dhuhur berjamaah di musola masjid. Pembiasaan tersebut dimaksudkan untuk membiasakan siswa untuk rajin beribadah dan tepat waktu dalam mengerjakan ibadah solat bagi yang beragama Islam. Selain itu juga melatih keberanian dan tanggung jawab siswa, karena yang memimpin

ibadah solat adalah salah satu dari siswa tersebut.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga sebelum pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut termuat dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pagi dan siang penguatan pendidikan karakter. Berikut rincian uraian kegiatan SOP Pagi dan Siang.

Melalui pelaksanaan standar prosedur operasional tersebut, diselipkan karakter semangat kebangsaan, kedisiplinan, dan hormat kepada guru. dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter semangat kebangsaan, disiplin dan karakter lainnya pada diri siswa. Sikap-sikap yang dikembangkan tersebut tidak dapat dilihat secara singkat, melainkan bertahap, dan hasilnya akan dirasakan 5 sampai 10 tahun kemudian apabila pada jenjang selanjutnya tetap mengembangkan nilai-nilai karakter.

Tabel 1. Standar Operasional Prosedur (SOP)

SOP Pagi	SOP Siang
a. bel tanda masuk kelas	a. bel tanda selesai pelajaran berbunyi
b. siswa berbaris di depan pintu kelas	b. guru berdiri di depan kelas
c. guru memasuki ruang kelas dan berdiri di sisi pintu di dalam kelas	c. siswa memimpin menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah
d. siswa masuk satu per satu dengan berjabat tangan dan mencium tangan guru menuju ke tempat duduk masing-masing dengan posisi tetap berdiri	d. siswa memimpin hormat bendera merah putih
e. guru berdiri di depan kelas	e. siswa memimpin berdoa
f. siswa memimpin hormat Bendera Merah Putih	f. siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala
g. siswa memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya	g. siswa mengucapkan selamat siang pak guru/bu guru
h. siswa memimpin berdoa	h. guru menjawab selamat siang anak-anak
i. siswa memimpin hormat kepada guru dengan menundukkan kepala	i. siswa bergiliran berjabat tangan dan mencium tangan guru, lalu keluar ruang kelas untuk pulang.
j. siswa mengucapkan selamat pagi pak guru/bu guru	
k. guru menjawab selamat pagi anak-anak	
l. guru mempersilakan siswa duduk di kursi masing-masing	
m. guru memulai kegiatan pembelajaran	

Kegiatan Pendukung Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah

Pelaksanaan lima hari sekolah melalui proses evaluasi secara bertahap. Melalui proses evaluasi tersebut, penerapan kebijakan lima hari sekolah mulai terealisasi dengan baik. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah menyusun panduan-panduan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Dalam panduan tersebut memuat lima pilar pendidikan karakter yang dicantumkan oleh Kemendikbud, yaitu nilai religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis. Pada pelaksanaannya, 5 pilar tersebut dikemas dalam tiga kegiatan penguatan pendidikan karakter, yaitu keagamaan, pengamalan nilai-nilai pancasila, budaya kemata-

raman dan kepramukaan. Ketiga kegiatan tersebut dimasukkan dalam kategori ekstrakurikuler wajib, yaitu ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di semua kelas. Selain ketiga ekstrakurikuler wajib tersebut, ada ekstrakurikuler pramuka yang wajib dilaksanakan di sekolah. Berikut ini penjabaran penguatan pendidikan karakter sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter Kabupaten Kulon Progo (Sumarsana, 2017, p. 24).

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan sesuai dengan tujuan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Keagamaan

Agama	Tujuan
Islam	SD khatam Alquran, hafal surat An-Nas sampai dengan surta Adh-Dhuha, memahami tata cara sholat dan melaksanakan sholat wajib 5 waktu
Katolik	Hafal doa "Aku Percaya", mengenal alat dan pakaian liturgy, hafal tokoh-tokoh perjanjian lama dan baru, serta sudah menerima komuni pertama
Kristen	Dapat menyanyikan sa;ah satu nyanyian rohani gereja, mengucapkan "Doa Bapa Kami" (Matius 6: 9-13), mengucapkan "Hukum Yang Terutama/Hukum Kasih" (Matius 22: 37-40), mengucapkan "Sepuluh Perintah Tuhan Allah/Dasa Titah"(Keluaran 20: 1-17)
Budha	a. Memahami Paritta untuk Puja Bhakti sampai dengan Saccakiriya Gatha (pernyataan kesungguhan berlindung kepada Tiratana/Tri Ratna b. Memahami Dhammapada, Budha Vagga Bait 179 dan 185 beserta artinya.
Hindu	a. Memahami dan meyakini kemahakuasaan Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai Maha Pencipta, Tri Murti, Tri Pusara dan Cadhu Sakti b. Memahami ajaran Panca Sradha dan Tri Sarira c. Memahami ajaran susila d. Mendemonstrasikan pemahaman sikap-sikap sembahyang Tri Sandhya dan sarana sembahyang e. Menerapkan Panca Yadnya secara Nitya Karma dan Nimitika Karma dalam kehidupan sehari-hari f. Memahami Weda sebagai kitab suci dan wahyu Sang Hyang Widhi g. Memahami orang suci agama Hindhu, tugas dan kewajiban orang suci h. Memahami hari-hari suci keagamaan dan dasar-dasar hari suci i. Mengenal pemimpin yang baik dan patut diteladani di wilayahnya j. Memahami Bhuana Agung dan Bhuana Alit k. Memahami tari-tari keagamaan, lahu kerohanian (Yadnya) dan sejarah perkembangan Hindhu
Khonghucu	a. Memahami tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ibadah sebagai ungkapan iman dan rasa syukur kepada-Nya b. Melaksanakan firman Tuhan dalam hidup sehari-hari sebagai cerminan ketaqwaan kepada-Nya c. Memahami ajaran agama Konghucu sebagai dasar pengembangan diri menjadi manusia Jun Zi d. Memiliki kecakapan dan kecerdasan spiritual sehingga mampu hidup dalam cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran, berbuat susila, bijaksana dan menjadi insan yang dapat dipercaya dalam hidup e. Meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Nabi Kong Zi f. Hidup berbakti/bermakna bagi keluarga.

Pengimplementasian keagamaan di SD Kulwaru Kulon adalah dengan mendatangkan ustadzah dari lingkungan sekitar sekolah yang dianggap mampu untuk mengampu ekstrakurikuler keagamaan.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pengamalan Nilai Pancasila

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pemahaman, pengamalan, pembudayaan nilai-nilai Pancasila. Sejauh ini, kegiatan yang dilakukan untuk pengamalan nilai-Pancasila yaitu melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu satu kali. Selain dalam kegiatan gotong royong, penguatan pendidikan karakter berbasis pengamalan nilai Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan pagi dan siang hari yang termuat dalam Standar Operasional Pendidikan (SOP). Berikut ini rincian nilai-nilai Pancasila yang disajikan pada Tabel 3.

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler kegotong royongan. Kegiatan tersebut berupa melaksanakan bersih-bersih sekolah, perawatan sekolah berupa menanam tanaman. Selain di dalam sekolah, juga dilakukan di sekitar lingkungan sekolah dengan membaaur dengan masyarakat. Dari pengamalan ini dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat, dan berperan sebagai tokoh masyarakat kedepannya.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kemataraman

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya kemataraman diambil dari adat dan budaya daerah Yogyakarta. Diambilnya budaya kemataraman sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah adalah mengenalkan budaya daerah yang saat ini sudah mulai luntur akibat kemajuan teknologi. Uraian dari Budaya Kemataraman yang disajikan pada Tabel 4

Tabel 3. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Sila	Indikator
Ketuhanan Yang Maha Esa	a. Ketaqwaan b. Toleransi dalam kehidupan beragama c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Kemanusiaan yang adil dan beradab	a. Kekeluargaan b. Hak asasi manusia c. Kebenaran dan keadilan untuk kemanusiaan d. Sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan suku/bangsa lain
Persatuan Indonesia	a. Keatuan b. Persatuan c. Bangga sebagai bangsa Indonesia
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	a. Demokrasi Indonesia b. Kesamaan derajat c. Kepatuhan terhadap hasil musyawarah
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	a. Adil b. Bekerja keras c. Menghargai hasil karya orang lain d. Gotong royong

Tabel 4. Budaya Kemataraman

Unsur Budaya	Muatan Materi
Membaca dan menulis aksara Jawa	Aksara nglegena, sandhangan, pasangan, dan tembung prasaja
Bahasa dan sastra Jawa	Geguritan, unggah-ungguh basa, sesorah, tembang macapat, dan tembang dolanan.
Adat istiadat	Dolanan tradisional Jawa, bangunan/cakrik rumah adat Jawa, busana adat Jawa (Mataram), makanan tradisional Jawa, pertanian tradisional, jamu tradisional, bumbu tradisional, bunga tradisional, gotong royong.
Kesenian Jawa	Tari klasik, kethoprak prasaja, dan wayang

Pelaksanaan ekstrakurikuler budaya kemataraman di sekolah dilakukan seminggu satu kali dengan mengenalkan adat dan budaya Jawa dengan muatan materi seperti pada tabel tersebut. Menulis aksara Jawa juga sudah mulai dikenalkan sejak kelas 1, dengan harapan kedepannya siswa mampu menuliskan aksara dan dapat diwariskan kepada keturunannya kelak. Selain itu ragam permainan tradisional juga dilakukan, seperti *dakon*, *gobag sodor*, *sunda manda*, *egrang*, dan lain sebagainya. Permainan tradisional dilakukan karena siswa sekarang sudah mengenal *gadget*, sehingga tidak mengenal permainan tradisional tersebut. Oleh karena itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler kemataraman, dikenalkan kembali budaya-budaya daerah Yogyakarta yang mulai luntur.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan di sekolah yang dilakukan secara terus menerus akan memunculkan karakter yang baik pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan Samani & Hariyanto (2012, p. 146) menyatakan bahwa pengembangan budaya di sekolah sebagai pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pengembangan diri disarankan melalui empat hal, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hormat pada bendera setelah menyanyikan lagu Indonesia, tadarus al-Quran, literasi membaca, berbaris sebelum masuk kelas dan saat pulang, solat dhuhur berjamaah, piket kelas, bersih-bersih sekolah, upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari kebangsaan seperti hari Kemerdekaan, hari Pahlawan, hari Kesaktian Pancasila, dll.

Kegiatan spontan yang dilakukan di SD N Kulwaru Kulon adalah memberikan sumbangan pada korban bencana alam, melakukan takziah apabila di sekitar sekolah ada berita duka, mengunjungi teman yang sakit. Kegiatan keteladanan dilakukan dengan mengucapkan salam ketika guru masuk kelas, menundukkan kepala ketika melawati guru yang sedang berdiri, mencium tangan ketika bersalaman ataupun ketika guru baru datang ke sekolah.

Pada penguatan pendidikan karakter pada siswa harus menggunakan teknik dan metode dalam pelaksanaannya agar proses penguatan pendidikan karakter pada siswa terlaksana

dengan optimal. Selain kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Daryanto (2013, p. 43) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dipraktikan.

Hambatan Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah

Pada dasarnya setiap penerapan kebijakan baru pasti ada hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, pengimplementasian kebijakan lima hari sekolah juga memiliki beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kebijakan lima hari sekolah, yaitu sebagai berikut.

Pengadaan Dana Kegiatan

Pada pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah tentu saja memerlukan dana yang lebih untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Sebelum dilaksanakan kebijakan lima hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hanya pramuka saja. Tetapi setelah diimplementasikan kebijakan lima hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga bertambah. Dana sekolah hanya berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga tidak cukup untuk mendanai setiap kegiatan apabila tenaga pengajar ekstrakurikuler berasal dari luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengambil kebijakan ekstrakurikuler yang diampu juga oleh guru kelas yaitu ekstrakurikuler budaya kemataraman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Sarana dan Prasarana

Secara umum berbagai sarana yang ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan guna melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Menurut Baharudin (Wulandari, Taufik, & Kuncahyo, 2018, p. 70) mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang baik akan menunjang keberhasilan siswa dalam penguatan pendidikan karakter.

Keadaan Siswa

Siswa adalah salah satu hal penting dalam sekolah. Keadaan siswa di SD N Kulwaru Kulon rata-rata berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sehingga dari karakter bawaan siswa kurang baik karena kurangnya perhatian dan didikan dari orangtua. Kondisi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada siswa.

Tenaga Pendidik

Keterbatasan tenaga pendidik untuk melaksanakan ekstrakurikuler khususnya menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah. Guru kelas belum tentu mampu mengajar semua kegiatan ekstrakurikuler. Hanya pada kegiatan budaya kemandirian dan pengamalan Pancasila yang melibatkan guru kelas untuk mengajar. Untuk kepramukaan dan keagamaan mencari guru dari luar yang berkompeten. Guru kelas sekaligus guru ekstrakurikuler juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya sekolah tidak mengeluarkan dana untuk membayar guru ekstrakurikuler dari luar. Dampak negatifnya, guru kelas kurang menguasai materi, sehingga tidak maksimal dalam menyampaikan materi ekstrakurikuler, selain itu juga kondisi guru yang tenaganya sudah terforsir untuk mengajar dari pagi hingga siang.

Selain hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan lima hari sekolah adalah menurunnya popularitas sekolah apabila ekstrakurikuler yang dilaksanakan tidak bervariasi. Misalnya di sekolah tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler *drumband*, sedangkan anak-anak menyukai kegiatan tersebut, sehingga mereka akan mencari sekolah yang memiliki kegiatan tersebut. Pandangan anak adalah sesuatu yang menyenangkan di sekolah. Hambatan lain terkait dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran yang ditemukan yaitu jumlah jam pelajaran yang padat menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran. Hal tersebut disebabkan waktu di dalam kelas semakin banyak dan siswa juga merasa bosan karena terlalu lama di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan lima hari kerja untuk

pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, budaya kemandirian, pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan kepramukaan. Di samping kegiatan ekstrakurikuler, juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan karakter pada siswa.

Implementasi kebijakan lima hari kerja tidak luput dari hambatan atau kendala. Hambatan tersebut berasal dari biaya untuk melaksanakan kegiatan, keadaan siswa, tenaga pendidik, sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dilakukan oleh guru yang terlibat.

Pertama, pada sekolah yang menerapkan kebijakan lima hari sekolah, sebaiknya pihak sekolah mengupayakan kesiapan pada semua aspek, baik dari segi sarana prasarana, pendanaan, SDM, sehingga kebijakan lima hari sekolah dapat dilaksanakan secara optimal.

Kedua, Guru sebagai pendidik harus siap sedia dalam mengemban amanat untuk mendidik anak. Sehingga dalam situasi apapun, guru harus profesional dalam menyampaikan ilmu pada siswanya. Mengembangkan kreativitas pembelajaran juga perlu dilakukan oleh guru, sehingga tujuan dapat tercapai dan perkembangan karakter pada anak memperoleh hasil yang maksimal.

Ketiga, bagi siswa hendaknya mengikuti kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah dengan sungguh-sungguh. Melaksanakan apa yang telah diarahkan oleh guru, sehingga dapat membantu kelancaran dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, siswa harus patuh dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, sehingga kelak akan memiliki perilaku yang baik dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, B. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 7–13.
- Daryanto. (2013). *Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar*.

- Yogyakarta: Gava Media.
- Ikhwandhia, M. (2016). Persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas pembelajaran dengan program sekolah lima hari (PS5H) di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*.
- Indahri, Y. (2017). Kebijakan lima hari sekolah. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IX(13/Puslit/Juli/2017).
- Lickona, T. (2015). *Educating for character; mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah (2017).
- Samani, H., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B. P. (2002). Model Program sekolah lima hari. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1).
- Sumarsana. (2017). *Buku pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kabupaten kulon progo jenjang SD/MI*. Kulon Progo: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.
- Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncahyo. (2018). Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 65–74.